

# SADARLAH AKAN DOSAMU!

## Dari Meja Redaksi

Hai, sobat Pillar!

Pillar ingin bersukacita bersama rekan-rekan mahasiswa yang baru saja selesai masa ujian dan siap menikmati liburan. Semoga liburan ini dapat dipakai menjadi berkat bagi orang-orang di sekitar kalian.

Mulai edisi ini Pillar juga ingin memperkenalkan suatu kolom baru yaitu "Current Affairs" yang membahas isu-isu terkini dan bagaimana teologi Reformed menyikapinya.

Pillar bulan ini membahas suatu tema yang kita semua enggan membahasnya yaitu teologi dosa, karena kita semua tidak lain adalah orang berdosa. Kita semua sebagai orang Kristen sekalipun tidak kebal dari dosa dan masih kerap kali jatuh dalam dosa.

Pillar berharap edisi bulan ini boleh menjadi cerminan bagi diri kita dan mengarahkan kita kepada gambaran kita yang seharusnya, gambaran anak-Nya yang tunggal Yesus Kristus. Hidup kudus bukanlah sesuatu yang dapat kita raih sebelum Kristus datang kembali tetapi sesuatu yang kita kejar terus menerus.

Selamat menempuh hidup kudus!

### Persekutuan Pemuda:

Setiap Sabtu 16:30.  
420 North Bridge Road #05-05, North Bridge Center, S(188727).  
Tel: 6334 6725.  
Fax: 6334 6774.  
Email: pillar@grii-singapore.org.  
Website: www.grii-singapore.org.

**Advisor:** Pdt. Budy Setiawan.

**Redaksi:** *Coordinator:* Heruarto.  
*Designer:* Jacqueline.  
*Editor:* Mildred.  
*Contributors:* Adi, Dharmawan.

Selama ini saya belum pernah bertemu dengan orang yang menyatakan bahwa dirinya tidak berdosa. Semua orang, terlepas dari latar belakang agama, menyetujui bahwa manusia, termasuk diri sendiri sudah pernah berdosa. Orang-orang *freethinker* mungkin tidak terlalu terbiasa dengan istilah 'dosa', tetapi mereka tetap mengakui bahwa setiap manusia pasti pernah berbuat salah dalam hidupnya.

Alkitab mengajarkan kepada kita apa yang dilihat sebagai dosa di mata Tuhan. Dalam artikel ini kita akan merenungkan mengenai dosa berdasarkan perikop yang diambil dari Mazmur 36:2-5. Secara keseluruhan Mazmur 36 mengontraskan antara kefasikan orang berdosa dan kasih setia Allah. Ayat 2-5 menggambarkan dengan jelas akan kefasikan orang berdosa.

<sup>2</sup> Dosa bertutur di lubuk hati orang fasik; rasa takut kepada Allah tidak ada pada orang itu,

<sup>3</sup> sebab ia membujuk dirinya, sampai orang mendapati kesalahannya dan membencinya.

<sup>4</sup> Perkataan dari mulutnya ialah kejahatan dan tipu daya, ia berhenti berlaku bijaksana dan berbuat baik.

<sup>5</sup> Kejahatan dirancangkannya di tempat tidurnya, ia menempatkan dirinya di jalan yang tidak baik; apa yang jahat tidak ditolaknya.

Dalam terjemahan NIV, ayat 2 dan 3 adalah:

<sup>1(b)</sup> *There is no fear of God before his eyes, <sup>2</sup> for in his own eyes he flatters himself too much to detect or hate his sin.*

Menurut ayat-ayat ini, manusia terlalu meninggikan diri dan menganggap diri mampu melakukan apa saja dengan segala daya upaya yang dimilikinya. Ia merasa diri mampu untuk mengerjakan dan mengelola dunia ini dengan segala kepintaran yang dimilikinya. Tetapi tidak hanya berhenti sampai di situ saja, dia juga merasa diri bermoral cukup untuk melaksanakan segala perbuatan baik. Manusia yang demikian merasa bahwa *man can be good without God*. Ketika seseorang melihat bahwa dirinya sudah cukup baik, sulit bagi dia untuk menyadari dosa dalam hidupnya dan akan terlebih sulit lagi bagi dia untuk membenci dosanya. Maka dapat dikatakan bahwa perasaan takut akan Tuhan tidak ada di dalam diri orang tersebut.

Bertrand Russell, seorang *atheist*, pada tahun 1927 menyampaikan sebuah ceramah yang menjadi sangat terkenal, yang berjudul 'Why I am not a Christian'. Dalam konklusi dari ceramah tersebut, dia menggugah pendengarnya untuk bangkit dari apa yang dia sebut sebagai jajahan Tuhan dan mulai

bersama-sama mengandalkan diri manusia. Dia berkata bahwa, *"Science can teach us, and I think our own hearts can teach us, no longer to look around for imaginary supports, no longer to invent allies in the sky, but rather to look to our own efforts here below to make this world a better place to live in."* Dia juga berusaha 'mengangkat' martabat manusia dengan berkata, *"When you hear people in church debasing themselves and saying that they are miserable sinners, and all the rest of it, it seems contemptible and not worthy of self-respecting human beings. A good world needs knowledge, kindness, and courage; it does not need a regretful*

**... langkah untuk kembali adalah mengetahui dosa dan mengakui dosa sebagai dosa, dan dengan pertobatan dan kerendahan hati kembali kepada Tuhan.**

*hankering after the past or a fettering of the free intelligence by the words uttered long ago by ignorant men."* Dalam pemikirannya, manusia tidak memerlukan Tuhan sama sekali, karena dia merasa manusia cukup *qualified* untuk menjadi tuhannya sendiri. Dia menganggap pengakuan dosa itu merendahkan martabat manusia, padahal martabat manusia baru mulai diangkat setelah kita mengakui dan bertobat dari dosa-dosa kita. Keangkuhan yang demikian merupakan suatu dosa yang fatal.

Dalam ayat 4 dikatakan bahwa perkataan orang fasik penuh dengan kejahatan dan tipu daya. Dalam dunia kita sekarang ini, sarana komunikasi begitu banyak dan biaya untuk berkomunikasi pun terus menerus menurun, sehingga semakin membuka banyaknya kemungkinan untuk berkomunikasi dengan siapa saja, di mana saja, dan kapan saja. Tetapi semua ini banyak dipakai untuk berbuat dosa. Komunikasi, yang seharusnya menjadi alat untuk

membagikan dan mengenalkan kebenaran, malah lebih sering dipakai dengan begitu luwesnya untuk menyembunyikan dan mengaburkan kebenaran. Hal ini banyak terjadi dalam dunia usaha maupun media massa. Hendaknya kita boleh mawas diri terhadap perkataan-perkataan orang fasik dan juga mengawasi perkataan kita sendiri.

Di ayat 4, dikatakan juga bahwa orang fasik berhenti berlaku bijak dan berbuat baik. Di sini kita melihat bahwa bijaksana dan kebaikan itu berkaitan. *Wisdom has an ethical side, to be wise is to do good.* Bagi manusia, bijaksana sering dianggap sebagai pengalaman hidup atau pun pengetahuan semata yang bersifat netral, seperti yang diakumulasi oleh seseorang dalam profesinya, baik sebagai seorang dokter, pengacara, insinyur, atau pun yang lainnya. Di mata Tuhan, bijaksana berarti mengetahui dan melakukan apa yang baik menurut Tuhan. Dalam terjemahan bahasa Inggris (NIV dan NKJV) bagian ini dikatakan *ceased to be wise*, yang artinya orang yang dahulu *being* nya bijaksana, sekarang *being* nya sudah tidak lagi bijaksana. Ada suatu kesan bahwa seseorang dapat secara mendadak menjadi tidak bijaksana.

Ketika membaca bagian ini, gambaran pertama yang muncul di benak adalah sosok *wizard* Saruman the Wise dalam cerita 'The Lord of the Rings'. Sesuai namanya, dalam cerita tersebut dia dianggap sebagai *wizard* yang bijaksana, *wizard* yang lain datang kepada dia untuk mencari nasehat. Tetapi ketika ia berputar memihak kejahatan, maka seketika itu juga dia berhenti menjadi bijaksana dan bahkan diceritakan bahwa melalui kebodohnya itu dia kemudian dihancurkan. Demikian juga dalam kehidupan kita sebagai anak-anak Tuhan, kita masing-masing dipanggil untuk menjalani kehidupan Kristen dengan menjaga kekudusan dalam setiap aspek hidup. Kita harus waspada dan berhati-hati terhadap kebodohan sesaat yang bisa dengan begitu mudahnya merusak apa yang kita pelihara selama ini. Hal ini dapat



timbul sebagai suatu nafsu atau keinginan sesaat yang menggelapkan mata rohani kita. Apabila kita sudah jatuh ke dalam dosa karena kebodohan sesaat ini, langkah untuk kembali adalah mengetahui dosa dan mengakui dosa sebagai dosa, dan dengan pertobatan dan kerendahan hati kembali kepada Tuhan. Ini adalah tanda dari kebijaksanaan yang sejati.

Ayat 5 dari perikop ini memberikan kesan bahwa orang fasik dengan sengaja dan kesadaran penuh menjeremuskan diri ke dalam dosa. Ketika membaca ayat ini, timbul beberapa pertanyaan:

- (1) Pada penutupan hari, mengapa tidak mengucap syukur kepada Tuhan di tempat tidurnya, melainkan merencanakan hal yang jahat?
- (2) Ketika dihadapkan pada jalan yang baik dan jalan yang tidak baik, mengapa ia memposisikan diri pada jalan yang tidak baik?
- (3) Ketika hal yang jahat disodorkan padanya, mengapa ia tidak menolaknya?
- (4) Kenapa setelah mengetahui yang jahat, ia tetap mela-kukannya?

Biasanya akan ada banyak alasan yang muncul yang seolah-olah dapat membenarkan tindakan dosa yang demikian. Alasan pertama, tentu saja orang tidak akan berbuat dosa kalau keadaan tidak memaksa. Kalau semua berkecukupan, untuk apa mencuri atau melacur? Keadaanlah yang memaksa. Atau kedua, sering juga dalam suatu proposal, jalan yang salah itu dipilih setelah m e n i m b a n g - n i m b a n g plus and minus *points*-nya dari suatu proposal dan dilihat bahwa plus *points* melebihi

dari minus *points*, walaupun minus *points* itu melawan perintah Tuhan. Kemudian dianggap bahwa minus *points* itu adalah suatu *necessary evil*

**Kita juga jangan membiasakan diri meremehkan dosa yang kita perbuat dan menganggap Tuhan pasti mengerti dan akan dengan mudah mengampuni kita.**

atau pil pahit yang harus ditelan demi plus *points* yang lebih signifikan. Alasan ketiga yang lebih umum, yang banyak dipakai dalam hati orang Kristen adalah Tuhan itu pengasih, panjang sabar, dan berlimpah kasih setia, sehingga Dia akan mengampuni dosa yang satu ini, yang harus saya perbuat.

Namun kita tahu bahwa kebenaran dari Tuhan begitu jelas dinyatakan dalam Alkitab. Setiap orang dicobai oleh keinginannya sendiri (Yak 1:14) bukan oleh keadaannya dan Tuhan tidak akan membiarkan kita dicobai melebihi kekuatan kita, bahkan pasti ada jalan keluar yang disediakan (1 Kor 10:13). Kita juga harus menjaga hati kita dengan segala kewaspadaan, karena dari situlah terpancar kehidupan (Amsal 4:23). Kita hendaknya jangan menumpulkan hati nurani kita dengan pertimbangan-pertimbangan praktis. Kita juga jangan membiasakan diri meremehkan dosa yang kita perbuat dan menganggap Tuhan pasti mengerti dan akan dengan mudah mengampuni kita. Sesungguhnya dosa-dosa kita bukanlah hal yang remeh di mata Tuhan. Tuhan yang kudus tidak suka terhadap dosa yang diperbuat manusia. Bahkan Jonathan Edwards dalam khotbahnya yang terkenal '*Sinners in the Hands of An Angry God*', menggambarkan dengan begitu mendetail bahwa Allah adalah Allah yang murka terhadap orang berdosa (Wahyu 19:15). Ia mengatakan bahwa Tuhan yang murka memegang orang berdosa di atas api neraka seperti seseorang dengan perasaan jijik memegang laba-laba dan ingin





cepat-cepat dilepaskan. Ia mengutip bagian Firman Tuhan yang mendeskripsikan murka Tuhan yang begitu besar terhadap bangsa Edom, sehingga Tuhan telah menginjak-injak mereka dalam kehangatan amarah-Nya dan semburan darah mereka memercik kepada baju-Nya. (Yes 63:3). Jikalau orang berdosa masih belum masuk hukuman neraka, itu

semua hanya karena *mere pleasure of God*. Tuhan begitu serius memandang dosa yang diperbuat manusia, sehingga Anak-Nya yang tunggal pun harus dikorbankan. Tidak ada solusi lain.

Ada saat-saat tertentu dalam hidup kita ketika kita sudah disadarkan akan dosa kita, tetapi kita masih menunda keputusan untuk bertobat. Kita berkata

dalam hati, "Jangan hari ini, besok saja." Agustinus, bapak gereja, juga mengalami pergumulan demikian dalam pertobatannya. Ketika dia ditemani oleh teman baiknya Alypius bergumul di taman, Agustinus dalam pikirannya sudah mempercayai kebenaran yang dia dengar, tetapi dalam hatinya masih ada keberatan untuk meninggalkan dosa-dosa yang mengikat selama ini. Dia melihat dirinya ditarik ke belakang oleh iming-iming kenikmatan dalam dosa yang walaupun talinya makin menipis tetapi tetap ada. Sedangkan di depan, dia melihat orang-orang suci yang mengundangnya untuk mengikuti jejak kaki mereka, tidak dengan kekuatan mereka sendiri,

tetapi dengan bersandarkan kekuatan dari Tuhan. Agustinus masih tidak dapat mengambil keputusan.

**Jikalau orang berdosa masih belum masuk hukuman neraka, itu semua hanya karena *mere pleasure of God*.**

Dia kemudian menghenyakkan diri di bawah pohon ara, dan di situ dia dengan geramnya bertanya pada dirinya sendiri, "Berapa lama lagi? Berapa lama lagi? Besok, selalu besok. Mengapa tidak sekarang juga? Mengapa tidak langsung dihabiskan kekejianku?" Dalam kepahitan pergumulan yang demikian, kemudian Agustinus mendengarkan suara anak-anak bernyanyi dari rumah tetangga, dengan kata-kata, "Ambillah, bacalah." Agustinus pun menurut pesan yang sederhana ini dan membuka Kitab Suci. Dia mendapatkan ayat ini, "Jangan dalam pesta pora dan kemabukan; jangan dalam percabulan dan hawa nafsu; jangan dalam perselisihan dan iri hati; tetapi kenakanlah Tuhan Yesus Kristus dan janganlah merawat tubuhmu untuk memuaskan keinginannya." (Roma 13:13-14) Setelah selesai membaca, Agustinus langsung mendapatkan suatu kepastian dan bertobat. Damai dari Tuhan pun terlihat jelas di raut wajahnya oleh Alypius.

Kiranya kita boleh mengikuti teladannya dan tidak menunda lagi pertobatan kita.

Surya Kusuma

**Referensi:**

Augustine, The Confessions.  
Jonathan Edwards, Sinners in the Hands of An Angry God.  
Bertrand Russell, Why I am not A Christian.

# A Reflection on

# CASINO



**“Dan apabila keinginan ketamakan itu dibuahi dengan berjudi di *casino*, ia melahirkan dosa kecanduan berjudi. Apabila dosa itu sudah matang dan hutangnya jutaan dolar, ia melahirkan kematian dengan cara bunuh diri.”** (Inspirasi dari Yakobus 1:15)

Setelah setahun lamanya pemerintah Singapura mempertimbangkan legalisasi *casino*, akhirnya diputuskan untuk membangun tidak satu tetapi dua *Integrated Resort (IR)* dengan *gaming element* (baca: *casino*). Tidak ada tepuk tangan yang meriah pada saat keputusan dibacakan oleh PM Lee Hsien Loong. Ia menyampaikan hasil voting kabinet bukan dengan gembira, namun dengan hati-hati bercampur kekhawatiran. *“We cannot afford not to have a casino”*. Begitulah kira-kira kesimpulan beliau.

Perjudian selalu ada dalam bentuk yang berbeda-beda dalam setiap zaman dan kebudayaan manusia. Sejarah *casino* bisa ditelusuri dari tahun 1800 di Inggris. Pada mulanya berjudi dianggap sebagai hiburan yang tidak berbahaya. Sungguh menyenangkan mengadu nasib walaupun kecil-kecilan. Lama kelamaan makin banyak orang yang berjudi dan uang yang dipertaruhkan pun semakin besar. Orang yang cerdas melihat peluang untuk mendapatkan untung segera mengorganisasikan permainan ini. Kemudian muncul *professional casino players* dan *casino* dalam skala besar. Lalu *casino* merambah ke benua Amerika juga. Sejalan dengan semaraknya *casino*, muncul pula masalah baru. Orang jadi tidak berkerja, kriminalitas meningkat, bisnis terhambat, dan moralitas menurun. Kesadaran akan dampak sosial *casino* membuat pemerintah melarang kegiatan ini.

Namun *casino* tidak segera hilang, melainkan tetap ada secara *underground*. Ketika terjadi *The Great Depression* pada tahun 1929, pemerintah Amerika melegalisasikan kembali *casino* dengan harapan dapat men-*stimulate* ekonomi dan mensponsori organisasi sosial. Undang-undang dipikirkan dan disusun agar dapat mengontrol operasi *casino*. Sekarang keuntungan dan kerugian dari adanya *casino* dalam suatu masyarakat sudah diketahui secara umum. Maka belajar dari pengalaman tersebut pemerintah Singapura ingin mencicipi bagaimana rasanya memiliki *casino*-nya sendiri.

Pemerintah mana pun yang ingin melegalisasikan *casino* dalam negaranya pasti akan menghadapi dilema. Dilemanya adalah antara *profit* dan dampak sosial. Dilema ini tidak mungkin hilang karena *casino* adalah manifestasi ketamakan manusia. Survei dari *Ministry of Community Development* (Singapura) mengatakan bahwa apabila suatu masyarakat mempunyai akses yang mudah ke *casino*, maka 2,1 persen dari populasi itu akan beresiko kecanduan berjudi. Tetapi di pihak yang lain, uang yang didapatkan dari keuntungan *casino* akan diputarakan dan memberi pekerjaan kepada banyak orang dalam industri *casino* dan sebagian lagi diberikan kepada pemerintah sebagai pajak. Semua pihak untung, kecuali yang berjudi. Pemerintah Singapura telah berkomitmen untuk menjadi pemerintah yang pragmatis, sehingga setiap keputusan harus menimbang untung-ruginya terhadap kesejahteraan masyarakat. Untungnya diukur dalam *profit*, sedangkan ruginya diukur dalam hancurnya moralitas dan keluarga. Sangat mudah mengukur *profit*, namun bagaimana mengukur turunnya moralitas?

Saya sempat bangga hidup di negara yang begitu aman dan pemerintahannya bersih dari korupsi, sehingga saya seakan-akan melihat dunia yang indah seolah-olah tanpa dosa. Ketika pemerintah berkata bahwa tidak ada jalan lain selain mendirikan *casino*, maka barulah saya sadar bahwa dunia sedang mengarah untuk memuaskan nafsunya, maka pemerintah pun tidak berdaya sehingga harus tunduk dan menaati kemauan manusia yang berdosa. Alkitab sudah mengajarkan kepada kita bahwa dunia ini sedang membusuk dan kita anak Allah ditaruh sebagai garam untuk memperlambat proses pembusukan. Bukan hanya kita tidak boleh hanyut dan menjadi sama dengan dunia ini, namun kita diberi tugas untuk mempengaruhi dunia ini secara positif, sehingga sesuai dengan kehendak Allah. Jikalau kita tidak berhasil mencegah legalisasi *casino*, tidak ada gunanya kita *ngambek* lalu duduk cemberut, dan ketika dampak sosial mulai terlihat kita berkata, “Nah rasain, kan udah dibilangin...” Sebaliknya, kita dipanggil untuk berjuang bahkan ketika pemerintah bersikukuh percaya kepada si *casino* sang juruselamat ekonomi. Dalam pimpinan Tuhan sangat baik jika kita berpartisipasi mendidik orang untuk tidak berjudi. Saya berharap akan ada pusat rehabilitasi *gambling-addict* Kristen seperti adanya beberapa pusat rehabilitasi *drug-addict* Kristen. Saya percaya hanya melalui kekuatan Ilahi dari pengampunan Kristus maka ada kesembuhan yang sejati dari kecanduan berjudi atau apa pun. Mari kita memakai energi dan kreatifitas kita untuk menjalankan mandat budaya, dalam hal ini adalah meredam dampak sosial dari *casino*.

Doan Yuridian Hartono

Kolom baru: Kolom *Current Affairs* ini mengulas isu-isu teraktual yang dibahas dari sudut pandang *Reformed*. Kolom ini menjawab panggilan mandat budaya yang diberikan kepada kita dan bertujuan untuk memperlengkapi pemuda dengan pengetahuan tentang hal-hal aktual di dunia sekitar dan bagaimana menyikapinya dan mengkritisnya dengan dasar Firman Tuhan.

# Iman Kristen dan Etika Medis

Oleh Pdt. Robby Moningka

Bag. II

## Tahapan Dalam Etika Medis

Roma 14:21-23

<sup>21</sup>Baiklah engkau jangan makan daging atau minum anggur, atau sesuatu yang menjadi batu sandungan untuk saudaramu.

<sup>22</sup>Berpeganglah pada keyakinan yang engkau miliki itu, bagi dirimu sendiri di hadapan Allah. Berbahagialah dia, yang tidak menghukum dirinya sendiri dalam apa yang dianggapnya baik untuk dilakukan. <sup>23</sup>Tetapi barangsiapa yang bimbang, kalau ia makan, ia telah dihukum, karena ia tidak melakukannya berdasarkan iman. Dan segala sesuatu yang tidak berdasarkan iman, adalah dosa.

Bagian I membahas mengenai Christian Ethics. Model etika Kristen menurut pemahaman tiga perspektif menempatkan Firman Tuhan (*Scriptures*), *person*, dan *situation* dalam suatu *interrelation*. Firman Tuhan berada di atas segalanya dan terpenting. Dalam memahami tiga perspektif dalam kerangka *Scriptures* kita harus melihat *levels of priority* dalam Alkitab untuk memutuskan hal-hal yang berkaitan dengan etika secara umum, namun dalam hal ini saya akan langsung mengkaitkannya dengan isu-isu medis. Prinsip dasar pengambilan keputusan etika dalam kaitannya dengan dunia medis ada empat tahap. Seperti anak tangga, makin naik makin sulit.

### 1. Larangan/Prohibition

Tahap yang paling mendasar disebut dengan *prohibitions*. Ini yang paling rendah karena di situ Alkitab langsung mengatakan jangan, *don't, no, you shall not*. Salah satu yang kita kenal yaitu dalam Keluaran: janganlah engkau membunuh (*you shall not murder*). Dengan prinsip ini jelas kalau kita menganggap janin yang mau digugurkan itu adalah seorang manusia yang hidup, maka karena *you shall not murder*, kita akan menolak aborsi. Tetapi karena aborsi ini belum ditekankan secara jelas di dalam ayat Alkitab, tidak segampang itu. Juga misalnya *capital punishment* atau hukuman mati. Kalau secara sederhana saja mengambil prinsip ini tanpa melihat tiga perspektif maka seharusnya *capital punishment* itu tidak boleh. Tetapi dalam prinsip kita melihat di Alkitab banyak dicatat bahwa Allah mengizinkan bahkan memerintahkan hukuman mati.



Dalam etika medis, untuk menerapkan *prohibitions* ada istilah kedokteran '*primum non nocere*'. Yang pertama harus dilakukan adalah jangan menyakiti. *First, do no harm. Those who administer medical treatment must seek to avoid even the risk of harm*. Jadi ketika saudara hendak makan obat atau menerima suntikan pengobatan pun dokter harus bertanya, "Kamu kalau makan ini alergi tidak? Kamu pernah makan obat jenis A, B, C lalu timbul sesak, gatal-gatal, atau bibir rasa tebal tidak?" Dokter yang baik akan bertanya demikian.

Dokter yang sembarangan asal suntik saja.

*Be supremely careful, because we are dealing with human life.* Kalau jadi *businessman*, kalau salah hitung, paling rugi. Kalau kurang pintar, untungnya tidak sebanyak yang lebih pintar. Tapi kalau jadi dokter, salah hitung, paling sedikit orangnya cacat, bahkan mungkin mati. Saudara tahu kisah Fanny Crosby? Karena dokternya salah suntik, ia menjadi

buta. Prinsip *do no harm* itu tidak diperhatikan. Prinsip *prohibitions* ini adalah yang paling gampang tetapi tetap harus menjadi hal yang hati-hati karena berkenaan dengan *human life*.

### 2. Izin/Permission

Tahap kedua yang lebih sulit sedikit adalah prinsip *permission*. *Permission* ini adalah apa yang Allah/Firman Tuhan katakan *yes*. Tidak dilarang tapi diijinkan. Tetapi kesulitannya adalah seringkali apa yang Firman Tuhan iijinkan itu *inexplicit*, sehingga kita kemudian jadi bimbang. Apalagi jika kemudian kita mengambil kesimpulan bahwa semua yang tidak dilarang oleh Alkitab itu artinya boleh. Misalnya merokok. Kita bisa terjebak mengambil kesimpulan *everything that the Scriptures do not forbid is permissible*. Ini tentunya keliru dan berbahaya. Ada sebagian teolog menyebut ini dengan *adiaphora*.

Artinya *things indifference* atau netral. Pengambilan keputusan bisa terjadi dengan yang mayoritas menentukan yang minoritas. Kalau semua orang di gereja merokok, bahkan kalau pendetanya merokok, berarti merokok itu boleh. Istilah *adiaphora* ini tidak bisa masuk ke dalam pemahaman kita, karena *adiaphora* membuat kita menjadi *indifferent*, bimbang, dan ragu. Kalau kita masih ingat, I Kor 10:31 mengatakan, "Apa yang kamu lakukan, baik makan atau minum, lakukanlah untuk kemuliaan Allah." Maka

---

***Be supremely careful,  
because we are dealing  
with human life.***

---



secara esensi tidak ada netral. *Everything we do is either good or bad, right or wrong, glorifying or not glorifying God.* Tidak ada jalan tengah. Maka *adiaphora* tidak kita pakai.

Dalam Roma, lebih jelas lagi, yang kita lakukan harus berdasarkan iman, kalau tidak akan menjadi dosa. Bagaimana kita memahami iman? Tentu dari Firman, bukan? Dari mana iman timbul? Iman timbul dari pendengaran akan Firman Tuhan (Roma 10:17). Maka pasal 14 mengatakan, melakukan segala sesuatu juga harus berdasarkan iman, kalau tidak berdasarkan iman, adalah dosa. Jangan bimbang, *indifferent*, atau *adiaphora*. Jangan seperti yang orang Tionghoa bilang, *bu san bu si*, itu orang yang bimbang.

Jadi *all actions that are permitted by the Scriptures must be evaluated by the Scriptures. Not by our autonomous judgment*, dengan pertimbangan kita, mayoritas, atau apapun juga. *Might is right*—itu tidak benar. Kembali evaluasi berdasarkan Firman Tuhan. Ini hal yang kedua. Kita sudah melihat di sini ada *no*, ada *yes*.

### 3. Perintah/Command

Tahap ketiga adalah yang diperintahkan, *commands*. Paling tidak kita bisa melihat yang dicatat di Keluaran, misalnya hukum keempat dan kelima. Hukum kelima adalah "hormatilah ayah ibumu." Hukum keempat adalah "kuduskanlah hari Sabat." Dalam Matius ada Amanat Agung. Dalam Kejadian ada *cultural mandate*, salah satunya adalah beranak cucu dan memenuhi bumi. Ada juga perintah yang lebih umum yaitu kasih. "Kasihilah Tuhan Allah-mu dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." Ini semua jelas. Kita membedakan prinsip pertama dengan prinsip ini. Misalnya tidak boleh menyakiti, ini termasuk prinsip *prohibition*. Tetapi kalau dikatakan *we must love everybody*, jangan melihatnya seperti kaca dan bayangan, karena dalam menerapkan kasih, ada semacam aturan atau prosedur yang biblikal. Kita ada satu pemahaman, khususnya dalam etika medis, yaitu *we cannot be beneficent to everyone*. Apalagi dikatakan *all the time*. Kita tidak bisa berbuat baik, menolong, atau memperhatikan semua orang setiap waktu. Apalagi kalau Saudara mengharapkan itu dari orang Kristen atau pendeta. Misalnya seorang hamba Tuhan harus mengasihi jemaatnya sehingga sepanjang hari sampai malam harus terus melawat, tidak boleh tidur, tidak boleh istirahat, dipanggil harus datang, dan sebagainya.



Kalau tidak boleh membuat celaka atau membahayakan orang, betul, itu berlaku untuk semua. Tetapi dalam hal ini, bahkan di dalam Firman Tuhan kita melihat perbuatan kasih lebih dahulu kepada saudara seiman, lalu kepada semua orang. Memang ada semacam batasan. Dalam isu medis, kita melihat prinsip *command* kasih ini bukan kasih yang sembrono dan sembarangan. Dalam prinsip etika medis kita melihat istilah *proximity*. *Proximity* berarti waktu yang paling cepat, jarak yang paling dekat, jangkauan yang paling maksimal. Misalnya Saudara punya uang 1 juta. Untuk

membeli beras bagi orang lapar setiap orang sebutir pun mungkin masih tidak cukup. Atau misalnya dibelikan bakpau dapat 200.000 buah, lalu dikirim ke Afrika. Sudah waktunya lama, jaraknya jauh, belum tentu orang Afrika suka bakpau. Mungkin lebih baik kita belikan sesuatu yang lebih tahan lama. Tapi *proximity* mengatakan berikan kepada yang lebih atau sama membutuhkan tapi jaraknya lebih dekat, dan dalam waktu yang lebih cepat. Tidak bisa semuanya diberikan *beneficence*. Dalam kasus medis tertentu jangan sampai kita mengorbankan atau memberikan sesuatu yang melebihi diri sendiri. Misalnya saya sebagai pendeta, ada dua orang jemaat yang perlu mata, lalu saya berikan mata kiri buat yang satu dan mata kanan buat yang lain. Ini tidak benar, tidak demikian. Kita tidak boleh

menjau mata orang, itu betul. Tapi kedua mata diberikan, itu tidak bisa. Atau misalnya Saudara memberikan kedua ginjal. Tidak ada mata masih bisa hidup, kalau tidak ada ginjal bagaimana? Dalam etika medis ini tidak boleh. Jadi prinsipnya yaitu tidak saja menghindarkan kejahatan, tapi juga mencari atau mengejar kebaikan. *Not just avoiding evil, but pursuing good*. Ini prinsip *command*.

### 4. Pujian/Praise

Tahap keempat lebih sulit lagi, bersifat *praise*: memuji Tuhan atau diberikan pujian oleh Tuhan. Ini yang paling utama dan kadang-kadang bisa mengatasi ketiga prinsip di atas. Masih ingat dalam II Samuel ada cerita Daud merasa haus dan ingin minum air dari tempat yang berbahaya? Ada

beberapa serdadunya meresikokan diri pergi dan membawa air itu dan akhirnya mendapat pujian. Atau misalnya ada orang-orang yang dikatakan dalam I Korintus hidup membujang. Ini mendapat pujian. Lebih baik kamu tidak menikah, tapi tidak menikah tidak membuat malu orang-orang yang menikah, tidak menjadikan mereka tidak layak atau berdosa. Paulus mengatakan, baik menikah atau tidak

---

**... all actions that are permitted by the Scriptures must be evaluated by the Scriptures. Not by our autonomous judgment ...**

---

menikah tetaplah hidup dalam kekudusan. Serdadu yang mengambil air itu mendapat pujian, tetapi yang tidak mengambil pasti lebih banyak. Apakah mereka salah, berdosa, lalu dihukum? Tidak bukan? Mereka hanya tidak mendapat pujian. Pujian ini adalah *limited*, eksklusif, tidak semua bisa melakukan, atau tidak harus semua melaksanakannya. Sama halnya dengan etika medis, tidak semua kita bisa menerapkannya. Tetapi kalau tidak bisa menerapkan, jangan pikir ini berdosa atau salah. Dalam prinsip keseluruhan, semuanya harus memuliakan Tuhan.

Ibu-ibu yang tidak mendapat anak atau yang tidak diberi kesempatan hamil, jangan merasa salah. Yang punya anak jangan menghina yang tidak punya anak. Tetapi kalau diberi anak lalu menjadi suatu berkat, itu menjadi satu hal untuk memuji atau mendapat pujian. Misalnya keluarga Pak Tong, tujuh bersaudara, lima jadi pendeta. Ini suatu hal yang baik. Atau keluarga saya, tiga anak tidak ada yang menjadi pendeta, tidak usah merasa salah. Tetapi kalau punya satu anak lalu jadi penjahat, itu tidak menjadi berkat, tidak mendidik secara baik.

### Penerapan Etika Medis

Tahapan di atas menjadi dasar mengambil keputusan dalam menghadapi isu-isu medis. Isu yang akan kita bahas dalam etika medis hanya berkaitan dengan hidup dan mati. Sebenarnya isunya hanya di sini saja: *a matter of life and death. Beginning of life and end of life.* Saya tekankan pada kata *life*, walaupun isunya adalah *beginning of life* dan *end of life*. Hanya dua ini saja isu medis yang kita lihat sebagai titik utama. Tetapi dalam kedua isu ini kita tidak boleh lupa prinsip utama, yaitu *the Bible endorses the principle that human life is of far greater value than physical properties or possessions.* Ini kita lihat dalam seluruh Alkitab. Alkitab itu *ultimate*. Maka berkaitan dengan hukum, kembali pada prinsip kemarin, ada dua pemahaman yang dikatakan John Jefferson Davis dalam *Evangelical Ethics*. Ia mengatakan *the teaching of Scriptures are the final court of appeals for ethics.* Di pengadilan biasa masih bisa naik banding, sampai yang paling atas adalah Alkitab, tidak bisa lagi naik banding. *When the laws of God conflict with the laws of human, human laws must yield to the higher authority yaitu the laws of God (Scriptures).* Ini adalah prinsip. Sekarang kita melihat pada aplikasinya.



### A. Beginning of Life

#### A.1. Conception

*Conception* adalah pembuahan, proses sperma membuahi sel telur. Dalam etika medis, kita membuat suatu pemahaman prinsip bahwa hidup manusia bermula pada saat *conception*. Dasar Alkitabnya memang tidak tepat betul tetapi menjelaskan akan proses ini.

Mazmur 139:13-16.

<sup>13</sup>Sebab Engkaulah yang membentuk buah pingganaku, menenun aku dalam kandungan ibuku. <sup>14</sup>Aku bersyukur kepada-Mu oleh karena kejadianku dahsyat dan ajaib; ajaib apa yang Kaubuat, dan jiwaku benar-benar menyadarinya. <sup>15</sup>Tulang-tulangku tidak terlindung bagi-Mu, ketika aku dijadikan di tempat yang tersembunyi, dan aku direkam di bagian-bagian bumi yang paling bawah; <sup>16</sup>mata-Mu melihat selagi aku bakal anak, dan dalam kitab-Mu semuanya tertulis hari-hari yang akan dibentuk, sebelum ada satupun dari padanya.

Kata kontroversi yang bisa menjadi acuan adalah pada ayat 16: aku bakal anak. Sebagian orang mengatakan boleh aborsi karena Alkitab

mengatakan yang masih dalam kandungan adalah *potential human*, bukan *factual human*. Belum menjadi manusia. Berdasarkan prinsip *levels of priorities* di atas, Alkitab tidak menjelaskan proses konsepsi seperti ini, karena Alkitab adalah kitab keselamatan. Sama halnya meskipun Alkitab sastranya tinggi, Alkitab bukan kitab kesusastaan. Sama halnya Alkitab bukan buku teks ilmu pengetahuan,

meskipun dalam pengakuan iman Reformed, Alkitab tidak bersalah termasuk dalam ilmu pengetahuan dan sejarah. Jadi Alkitab bukan buku teknis, sejarah, atau ilmiah, meskipun tidak salah karena Alkitab kitab keselamatan.

Yang menjadi problem paling utama untuk *conception* ini adalah *contraception* (alat-alat pencegah

kehamilan). Saya tidak punya banyak waktu untuk membahas ini, tetapi yang kita tidak setuju dengan kontrasepsi yang pertama bukanlah sekedar metodenya tapi apakah berkaitan dengan *conception* atau tidak. Itu sebabnya salah satu yang kontroversi adalah yang disebut dengan IUD (Intrauterine Device) atau spiral. Sekarang disebut sebagai AKDR (alat kontrasepsi dalam rahim)—karena bentuknya sekarang tidak hanya spiral. Ini menjadi kontroversi yang sangat hangat hingga sekarang. Boleh atau

---

**... the Bible endorses the principle that human life is of far greater value than physical properties or possessions**

---